

Becoming a Poet: A Narrative Analysis in Predicting Schwartz's Values in the Artist Acep Zamzam Noor

Diya Bulan Farida* & Mirra Noor Milla

Faculty of Psychology, Universitas Indonesia, Jl. Prof. DR. R Slamet Iman Santoso, Kota Depok, 16424, Indonesia

Abstract

Acep Zamzam Noor, a renowned artist from West Java known for his works in painting and literature, is now fully dedicated to advancing his work in the world of literature. Despite a journey filled with challenges, his spirit has inspired the artistic community and organizations, driving positive change for the younger generation in supporting art and culture. This research employs a qualitative method with narrative analysis to reveal values that reflect the personality of "Kang Acep," using the Schwartz theory framework. The research findings indicate that in the dimension of self-achievement, "Kang Acep" demonstrates competence and the ability to reach goals without prioritizing social status. Moreover, values such as creativity, innovative thinking, and a positive outlook towards others reflect his unique personality. He also remains connected to the values of religious traditions in his work and is concerned with preserving Indonesian culture. This research illustrates how the personality of "Kang Acep" influences his contributions to art and culture, resulting in positive impacts on society and future generations.

Keywords: Poet, Acep Zamzam Noor, Personality, Values

1. Pendahuluan

Mengenal lebih dekat sosok "Kang Acep" sebagai seniman dan juga budayawan Indonesia "Kang Acep" merupakan anak sulung dari kyai besar Nahdhatul Ulama Tasikmalaya, yang pernah menjabat sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdhatul Ulama dan ayahnya juga termasuk pada lima ulama kharismatik di Jawa Barat. Menariknya dari tokoh seni Acep Zamzam Noor ini adalah karena "Kang Acep" dibesarkan dalam lingkungan pesantren, tidak serta merta menjadikan dirinya turut mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang ulama. Tetapi suasana pesantren lah yang membuat dirinya akrab dengan syair. Sehingga dari karya-karya yang telah dibuat oleh "kang acep" lebih ke arah seni kontemplasi dan religius. Dalam membuat karyanya "Kang Acep" menyampaikan pesan melalui lukisan-puisi yang bergaya abstrak tanpa unsur figurative. Lukisan-lukisan tersebut dikerjakan seperti sedang menulis catatan harian yang spontan, mengalir, namun tetap sepeenuh hati.

Karya-karya tersebut kemudian dipamerkan dalam berbagai pameran, seperti pada salah satu pameran seni rupa yang bertajuk "Dua Kyai Akhir Zaman" yang diselenggarakan di Galeri Pusat Kebudayaan, Kota Bandung, 10-25 September 2022. Bagi "Kang Acep", seni rupa religius Islam tidak harus dengan bentuk kaligrafi Arab, yang terpenting adalah isi pesan dari karya seni tersebut. Tidak hanya itu saja, tulisan-tulisannya juga pernah dimuat diberbagai media cetak yaitu di Pikiran Rakyat, Republika, Kompas, Media Indonesia, dan sebagainya yang juga ditelaah terbitkan.

Perjalanannya sebagai seniman ini dimulai tahun 1976 dan sampai saat ini "Kang Acep" masih aktif sebagai budayawan di Jawa Barat. "Kang Acep" bukan hanya seniman biasa, tetapi perannya pada lingkungan sosialnya dan sangat diakui keberadaanya, yang mana telah banyak kegiatan yang diikuti dan juga penghargaan yang diperoleh. Seperti, 1997 karya lukisan dan puisinya ditunjukkan di Festival Seni Ipoh II Malaysia, menjadi pendamping delegasi penyair muda dari Indonesia, dan masih banyak lainnya, kemudian untuk penghargaan salah satunya yaitu di tahun 2005 memperoleh penghargaan The SEA Write Awards dari Kerajaan Thailand, dan masih banyak lagi.

* Corresponding author.
E-mail address: diya.bulan@ui.ac.id

Dari karya-karyanya, juga pencapaiannya telah menjadi sosok menginspirasi anak muda, karya-karyanya juga telah banyak digunakan untuk kepentingan studi, acara pertunjukan, musik dan juga telah banyak dikhususkan dalam pembuatan acara bedah puisi/sajak untuk didiskusikan bersama penyair lain, dll. Sehingga kebermanfaatannya dari karya yang telah dibuat sangat terasa secara akademis maupun non akademis. Sayangnya, tidak banyak pada pelaku seni ikut berbaur pada kepentingan bermasyarakat, ada yang berkomitmen seumur hidupnya hanya untuk berkesenian, ada juga yang tidak berkomitmen hanya untuk sebatas kegemaran tanpa harus melibatkan diri dan berpengaruh total pada lingkungan.

Motivasi yang telah disebutkan oleh “kang acep” melalui wawancara safira (2015) sebagai berikut:

“salah satu hal yang memotivasi diri bahwa seorang penulis hanya akan dikenang oleh karyanya, jadi bukan oleh sensasinya bukan yang lain, yang paling abadi itu adalah karyanya”. Dari pernyataan tersebut “kang acep” tidak lagi mementingkan soal sensasi dan ketenaran, melainkan hanya karya. Menghasilkan karya yang ideal juga dituturkan, sebagai berikut:

“karya sastra yang bermanfaat bagi pembacanya gitu itu ya bahwa karya sastra yang dibaca dan memberikan pencerahan bagi pembacanya”.

Pernyataannya tidak menunjukkan bagaimana ia harus terkenal, tetapi kebermanfaatannya dari suatu karya yang ia hasilkan. Hal ini dijelaskan juga bahwa motivasi ekstrinsik (seperti uang atau ketenaran) memainkan peran yang relatif kecil, adanya kepribadian tertentu dan nilai-nilai tertentu yang berfungsi sebagai inti untuk dasar motivasi yang menentukan keduanya pilihan dan komitmen terhadap suatu profesi (Michel & Dudek, 1991).

Pencapaian, kehidupan yang bermasyarakat juga karya yang telah banyak memberikan manfaat, menandakan keberhasilan dalam berprofesi bukan hanya sekedar mencari sensasi, ketenaran maupun uang. (JL Costa, AF Noels, AJ Hubert, 1984); dan (Roe, 1956); mendukung anggapan bahwa kepentingan profesional didasarkan pada kombinasi kepribadian, fungsi yang kompeten dalam profesi seni ditandai dengan label, dukungan dan juga interaksi sosial.

Berdasarkan transkrip wawancara yang telah dilakukan oleh safira (2015) kang acep menyebutkan:

“di seni itu dua-duanya kesenian dan kedua-duanya butuh perjuangan, cuma mungkin di seni lukis itu ada semacam ini ya bahwa karya bisa di jual, dan juga kita bisa hidup dari karya. Nah di sastra mungkin itu lebih lebih lebih spekulatif ya karena kita punya banyak karya juga belum tentu kita dapat apa namanya imbalan dari karya tersebut”.

Hal tersebut terlihat bahwa meski menjadi penyair, dinilai tidak memiliki penghasilan yang pasti, dan butuh perjuangan “Kang Acep” tetap berkomitmen pada sastra, penggunaan kreatifitas seniman ditujukan untuk mengingatkan dan membantu mengevaluasi kembali keputusan yang dibuat individu dalam masyarakat. seniman membuat dirinya menjadi motor bagi semangat perubahan zamannya ke arah yang lebih baik (Cline & Angier, 2010).

Bagi “Kang Acep” pilihan untuk berkomitmen untuk berkesenian, telah tumbuh sejak saat kecil sampai saat ini, penuturannya sebagai berikut:

“saya menganggap bahwa penyair ini adalah sebuah jalan hidup”..

“sebenarnya saya mendapatkan spirit ya, mendapatkan sebuah inspirasi misalnya dari khairil anwar itu adalah semangat hidup bahwa kepenyairan itu adalah persoalan eksistensi yang harus terus dicari”

Dari pernyataannya, terlihat bahwa “Kang Acep” telah berkomitmen menjadi seorang penyair meski usianya saat ini tidak muda. Sedangkan menurut (Michel & Dudek, 1991) menjelaskan bahwa seniman yang tidak berkomitmen ditandai dengan harga diri yang rendah, citra diri negatif, motivasi terganggu, daya tahan rendah, dan ketidakmampuan untuk menemukan tujuan atau arah yang jelas. Dengan hal ini “Kang Acep” telah menunjukkan keberhasilannya dalam berkomitmen pada pekerjaannya sebagai seorang seniman, dan memilih menjadi penyair sebagai jalan hidupnya.

Bukan hanya soal kemampuan, dan berkomitmen, menjadi seorang penyair harus memiliki sudut pandang yang berbeda dari biasanya orang pada umumnya, hal ini turut disampaikannya, sebagai berikut:

“seorang penyair harus punya sudut pandang, ada sudut pandang umum ini kalau diangkat ke puisi itu menjadi tidak menarik, seorang penyair harus melihat sudut lain”..

“seorang sastrawan, seorang penyair ketika melihat sesuatu sebuah realitas dia harus mengolahnya sehingga realitas tersebut Lahir menjadi realitas baru”..

“jadi seorang penyair bukan memindahkan realitas ke dalam puisi, tapi Bagaimana realitas tersebut diolah kemudian lahir sebagai realitas baru”.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa ada proses pemikiran pada setiap pembuatan karyanya, dan hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, juga pada penuturannya sebagai berikut: “saya sudah menghasilkan sebuah buku, itu semacam ada kelelahan atau juga kejenuhan terhadap puisi-puisi yang sudah ditulis, sehingga saya butuh waktu setahun atau dua tahun sebenarnya untuk mencari suasana yang lain”. Terlihat bahwa menjadi seorang penyair itu bukan pekerjaan yang mudah waktu yang lama diperlukan untuk dapat membuat satu karya baru, tetapi “Kang Acep” tetap berkomitmen untuk memilih menjadi seorang penyair didalam hidupnya. Tentu hal ini juga disampaikan bahwa sebagai seorang penyair juga harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, ungkapannya dapat dilihat sebagai berikut:

“seorang penyair itu bisa merenungi tong sampah itu kemudian dia langsung bisa berbicara tentang sesuatu yang lebih luas, suatu yang lain nah itu butuh kepekaan, jadi pada dasarnya seorang penyair itu, peneliti dia harus selalu mengamati, dan punya kepekaan”. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa “Kang Acep” menjelaskan juga dengan mengamati dan memiliki kepekaan itu dapat berpengaruh dalam setiap karyanya.

Menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut, pengalaman-pengalaman tersebut, serta memahami pengalaman masa lalu “Kang Acep” dan melihat bagaimana pengalaman tersebut memberi kontribusi pada pengalaman masa sekarang dan masa depan khususnya dalam memprediksikan bagaimana nilai-nilai pribadi “Kang Acep” dengan berbagai pengalamannya telah dapat memberikan peran untuk lingkungannya, studi kualitatif pada sampel tokoh seni yang jarang ditemukan, “Kang Acep” sebagai salah satu tokoh seni yang dianggap penggerak perubahan untuk generasi muda dalam kesenian dan kebudayaan telah direkomendasikan. Model nilai Schwartz mendefinisikan sepuluh nilai etis yang berbeda (untuk selanjutnya hanya nilai), yang masing-masing adalah: Achievement menetapkan tujuan dan mencapainya; Benevolence berusaha untuk membantu orang lain dan memberikan kesejahteraan umum; Conformity mematuhi aturan, hukum, dan struktur yang jelas; Hedonism memencari kesenangan dan kenikmatan; Power mengontrol dan mendominasi orang lain, mengontrol sumber daya; Security mencari kesehatan dan keselamatan; Self Direction sendiri, ingin bebas dan mandiri; Stimulation mencari kegembiraan dan sensasi; Tradition penghormatan, komitmen, dan penerimaan terhadap kebiasaan dan gagasan yang diberikan budaya atau agama seseorang; Universalism mengupayakan perdamaian, keadilan sosial dan toleransi bagi semua.

Kesepuluh nilai dasar tersebut terkait dengan berbagai hasil efek peran seseorang dalam masyarakat (Argandoña, 2003); (Agle & Caldwell, 1999); (Hofstede, 1994); (Rokeach, 1973). Nilai-nilai Schwartz ini telah di uji untuk melakukan pengenalan kepribadian otomatis, umumnya menggunakan model faktor 5 Besar (Goldberg, 2013) yang mendefinisikan ciri-ciri kepribadian seperti keterbukaan, kesadaran, ekstraversi, keramahan, dan neurotisme (Giyati & Wardani, 2016).

Secara teoritis, nilai harus menunjukkan pengaruh yang dapat dilihat pada perilaku, termasuk penggunaan bahasa. Dengan demikian, untuk melihat bahwa nilai-nilai yang tercermin dalam deskripsi seseorang. Untuk mendapatkan informasi ini, peneliti mengumpulkan data melalui transkrip wawancara yang telah dilakukan oleh safira (2015) dengan tema “Asean Literary Festival” melalui ungkapan verbal, bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai juga kepribadian berdasarkan hasil narasi yang digunakan pada penelitian ini.

Melalui studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran nilai-nilai yang dimiliki oleh tokoh seni, yang menjelaskan bagaimana dirinya menjadi seorang penyair dengan memberikan kebermanfaatannya yang nyata, karena pada faktanya saat ini bahwa pelaku seni dikesampingkan dan tidak mendapat perhatian oleh Pemerintah. Padahal jika diamati karya-karya yang telah dihasilkan memiliki pesan yang

membangun ataupun berbentuk kritik. pelaku seni juga melakukan pameran karya seni guna menggambarkan kondisi miris yang dialami masyarakat. Seperti pada pernyataan “Kang Acep” sebagai berikut :

“kreativitas itu akan dimunculkan di masyarakat”

“masyarakat lah yang memang harus harus terus tumbuh, tumbuhnya komunitas-komunitas di daerah, Itu juga salah satu jawaban bahwa sastra itu tetap hidup di masyarakat”

Dari penuturan kalimat tersebut terlihat bahwa pesan – pesan moral dalam karya – karya seni ini menjadi fokus yang mau tidak mau dilibatkan dalam pembentukan karakter masyarakat yang berhadapan pada situasi konkret yang coba digambarkan. Maka “Kang Acep” juga telah menunjukkan kontribusinya dengan didalam masyarakat juga telah lama berkecimpung dengan banyaknya komunitas, karena dengan demikian pembuatan karya-karya seni pun bisa menjadi jejak untuk edukasi terhadap orang lainnya akan cita-cita yang dibangun.

Meski model 10-nilai Schwartz telah diterapkan pada pemahaman budaya (Schwartz, 1994), agama (Schwartz & Huismans, 1995), perkembangan kognitif (Bubeck & Bilsky, 2004), selain itu, ada hasil yang menunjukkan bagaimana nilai tenaga kerja dan praktik etis dalam organisasi secara langsung terkait dengan kepemimpinan transformasional dan transaksional (Spilka et al., 2003). Namun kebanyakan metode penilaiannya menggunakan kuesioner Schwartz Value Survey (SVS), hasilnya nilai-nilai yang dianut seperti itu tidak secara inheren bertentangan dengan SVS. Sebaliknya, SVS tidak memiliki kemampuan untuk secara konkret mencerminkan nilai-nilai spesifik yang dipegang orang dalam konstelasi nilai pribadi mereka sendiri. Sehingga dengan menggunakan ungkapan verbal secara langsung yang bersumber dari hasil wawancara diharapkan valid secara ekologis dan didorong sepenuhnya oleh apa yang dikatakan orang tentang apa yang dilakukan dan pikirkan dengan melalui kata-kata sendiri.

2. Metode Penelitian

2.1. Analisis Naratif

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik analisis naratif. Menurut (Sugiyono, 2015), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut (Webster & Mertova, 2007) inti dalam analisis naratif adalah kemampuan metode ini untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengar ataupun tuturkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Cerita ditulis melalui proses mendengarkan baik dari orang lain atau bertemu langsung dengan subjek penelitian melalui wawancara. Pada penelitian ini menggunakan hasil wawancara yang dilakukan oleh Safira (2015) dengan tema “*Asean Literary Festival*” pertanyaan yang digunakan *open question*, dan dengan konteks sejarah pribadi, sehingga relevan digunakan pada studi ini.

Subjek pada penelitian ini adalah tokoh seni yaitu Acep Zamzam Noor, berusia 63 tahun seorang pelukis, sastrawan, penyair Indonesia dari etnis Sunda. Menurut (Erikson, 1989) pada usia ini, ia telah masuk pada tahapan sehingga diperhadapkan kepada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Konflik utama pada tahap ini ialah generatifitas vs stagnasi, sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan ialah “kepedulian”. Kegagalan pada masa ini menyebabkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi non partisipan yang bersifat pasif artinya tidak ikut terlibat dalam kehidupan objek penelitian. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti dan bertindak hanya sebagai pengamat (Sugiyono, 2015). Dan juga menggunakan dokumen tertulis, seperti biografi untuk melengkapi data yang diperlukan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015)

Analisis data pada penelitian ini yaitu analisa naratif, penelitian naratif yang baik melaporkan cerita tentang pengalaman hidup individu, mengorganisasikan ke dalam kronologi, menempatkannya dalam ranah atau konteks, menarik beberapa tema dari cerita itu, dan mendemonstrasikan kolaborasi yang dekat antara peneliti dan partisipan dalam proyek naratif. (Manab, 2017). Unsur pokok yang ada disetiap bentuk naratif dalam sastra adalah plot (alur cerita), yang meliputi *beginning* (awal), *middel* (tengah) dan *ending* (akhir). Bagian awal yang memperkenalkan tokoh-tokoh, serta tempat dan waktu terjadinya peristiwa, bagian tengah adalah perkembangan lebih lanjut konflik awal sampai ke puncak konflik yaitu klimaks, bagian akhir ditandai dengan penyelesaian konflik (*resolution*).

Pada prosesnya dalam penelitian ini, peneliti akan memahami respon dari (pengalaman individu). Lalu menganalisa dan melaporkan kronologi dari pengalaman “Kang Acep”, setelah didapatkan informasi lalu peneliti menganalisa mengenai sebuah kehidupan yang telah dihubungkan melakukan *Restorying*, dimana peneliti akan mengumpulkan cerita, menganalisisnya dengan unsur kunci cerita (waktu, tempat, plot dan adegan) “Kang Acep” dengan dikaitkan menggunakan nilai-nilai pribadi oleh Schwartz. Tahapan ini pun dikemukakan oleh (Permana, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Bersumber dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Safira (2015) dengan mengambil tema “*Asean Literary Festival*” Sebanyak 20 pertanyaan telah diajukan pada wawancara tersebut mengacu kepada bagaimana pendapat

tentang peran pemerintah dalam acara ASEAN Literary Festival 2015, bagaimana menjadi seorang penyair, dan harapan untuk anak muda Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

3.1. *Beginning*

Pengalaman masa kecil yang membentuk “Kang Acep” menjadi seorang penyair adalah suasana pesantren yang ia tinggali membuatnya akrab dengan syair, saat kecil “Kang Acep” menyukai kegiatan di alam dengan pergi ke sawah, mandi di sungai, sehingga ada beberapa periode yaitu sajaknya penuh dengan lukisan alam. Berawal dari sana, sejak SMP “Kang Acep” memulai menulis puisi. belajar banyak Bahasa dari sosok dua penyair Amir hamzah dan Khairil Anwar, menjadi sumber inspirasinya dalam mendapatkan spirit menulis.

3.2. *Middle*

Tetapi perlu diketahui bahwa “Kang Acep” sebetulnya tidak bercita-cita ingin menjadi seorang penyair, melainkan saat SD ia justru ingin menjadi seorang pelukis. Maka, ia mengambil jurusan seni rupa untuk studinya. Meski begitu lukis dan puisi pada waktu itu berjalan berdampingan. Ketika Ia mengatakan bahwa penyair adalah sebuah jalan hidup, kemudian saat ini ia memilih untuk lebih total di sastra. Yang mana menjadi penyair belum tentu mendapat imbalan atau penghasilan pasti dibandingkan seni lukis yang memiliki nilai jual pada karya nya. Selama masa ia menjadi penyair “Kang Acep” mengatakan bahwa ia juga mengalami kelelahan dan kejenuhan dalam menulis puisi, dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat menulis puisi yang baik dengan tema-tema yang berbeda dengan sebelumnya.

Penyair harus memiliki pengamatan yang baik, merenungi pada setiap konteks yang lebih luas dan juga kepekaan pada sekitar, serta sudut pandang yang tidak umum ini berguna untuk dapat membuat puisi menjadi lebih menarik, dan menghasilkan realitas yang baru. Dan ini tidak mudah dilakukan untuk orang-orang yang tidak biasa melakukannya. Meski begitu, pekerjaan saat ini di dunia sastra memang tidak menjanjikan, “Kang Acep” mengatakan bahwa masih ada harapan untuk anak muda dalam berkarya, walaupun pekerjaan ini tidak populer dan tidak menghasilkan banyak uang.

3.3. *Ending*

Harapan tersebut juga digaungkan oleh “Kang Acep” bahwa kreativitas itu harus tetap tumbuh di masyarakat, khususnya anak muda. Karena dengan begitu Indonesia dengan kekayaan budayanya, akan terus dipelihara. Membangun negeri, dan berupaya memelihara peradaban dengan terus berkreasi, menciptakan kreativitas.

Saat ini telah banyak komunitas-komunitas di daerah yang sudah berkontribusi untuk menciptakan atmosfer kreativitas, bagi “Kang Acep” pekerjaan itu tidak harus selalu berorientasi pada ekonomi, dan ia juga berharap pada anak muda juga memilih pekerjaan yang juga dapat bermanfaat bagi negeri, itu adalah salah satu cara untuk membangun Indonesia.

3.4. *Analisis Schwartz's Values*

Nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria. Nilai-nilai memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, orang, dan peristiwa. Orang-orang memutuskan apa yang baik atau buruk, dibenarkan atau tidak sah, layak dilakukan atau dihindari, berdasarkan konsekuensi yang mungkin terjadi karena nilai-nilai yang mereka hargai. Tetapi dampak dari nilai-nilai dalam keputusan sehari-hari jarang disadari. Nilai memasuki kesadaran ketika tindakan atau penilaian yang sedang dipertimbangkan memiliki implikasi yang bertentangan untuk nilai-nilai yang berbeda yang kita hargai. Terdapat 10 nilai-nilai dasar pribadi berdasarkan teori *Schwartz* yang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan gambaran nilai pribadi, selanjutnya adalah menghubungkan cerita dari pengalaman kehidupan “Kang Acep” ditinjau dari teori nilai-nilai pribadi *schwartz*, dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa “Kang Acep” pada nilai *Achievement*, lebih menunjukkan pencapaiannya dengan mencapai tujuannya yaitu adalah membuat karya dengan bagus dan baik, sehingga dapat dikenang, dan memberikan manfaat dan pencerahan bagi pembacanya, “Kang Acep” tidak menunjukkan otoritas, meski ia telah dianggap senior, pembina dan telah banyak menuai penghargaan, “Kang Acep” hanya ingin menjadi seorang seniman yang terus berkarya, dengan tidak tidak mencari sensasi, dan memilih pada sastra walau belum tentu

ada imbalan. Nilai *Achievement* sendiri adalah bagian dari *self enhancement* yaitu *self-enhancement* sebagai kecenderungan individu untuk menilai diri mereka lebih kompeten, baik hati, menarik, dan akan sukses dibanding rata-rata orang (Weinstein, 1980); (Blaine & Crocker, 1993).

Tabel 1. A Nilai

Nilai	Goal
<i>Self enhancement (Achievement, Power, Hedonism)</i>	Kekayaan, otoritas, memanjakan diri sendiri
<i>Openness to change (Hedonism, Stimulation, Self-direction,)</i>	Bersenang-senang, Pengambilan risiko, Kebaruan, kebebasan pribadi, kreativitas
<i>Conservation (Tradition, Security)</i>	Religiusitas, menerima kebiasaan dari seseorang, kesesuaian, aturan, norma, keamanan nasional dan tananan sosial, keamanan pribadi
<i>Self Transcendence (Universalism, Benevolence)</i>	Mendengarkan orang lain, persamaan, peduli dengan alam, peduli dengan orang lain, kesetiaan

Tabel 2. A Hasil Analisis

Respon	Tema	Kategori
Memilih sastra untuk jalan hidup meski belum tentu mendapat imbalan dengan tujuan agar dikenang dengan karyanya	Target dan pencapaiannya adalah menulis karya yang bagus dan baik	Achievement
Tidak ingin mencari sensasi, penyair harus berkarya dengan baik	Tidak mencari status sosial	Power
Melahirkan realitas baru pada pembentukan sebuah puisi, butuh perjuangan, penyair harus memiliki sudut pandang lain, dan merenunginya pada konteks yang lebih luas	Mampu menciptakan kebaruan, dan melampaui tantangan	Stimulation
Kreativitas akan harus selalu tumbuh dimasyarakat, penyair harus memiliki kepekaan, dan menjadi seorang pengamat	Memiliki kreativitas dan juga pemikiran yang berbeda dengan orang pada umumnya	Self direction
Harus berani memilih profesi yang berguna untuk negeri	Memiliki kebebasan atas pilihan diri sendiri dan pandangannya terhadap orang lain	
Suasana pesantren yang membuat akrab dengan syair, karya yang dibuat lebih banyak kearah religius	Memiliki religiusitas	Tradition
Untuk mendapatkan gairah dalam menulis pergi kealam, membuat karya lukisan alam, harapan yang kuat untuk berkesenian dan kebudayaan dengan menciptakan karya untuk kebermanfaatn, dan mengapresiasi pergerakan untuk generasi muda dalam komunitas-komunitas didaerah	Peduli dengan orang lain dan alam	Universalism
Memilih tetap berkesenian di usia senja dan mengikuti berbagai kegiatan kebudayaan	Kesetiaan pada profesinya	Benevolence

Gambaran Hasil Analisis Ditinjau Dari Pengalaman Individu

Selain itu pada nilai *stimulation* dan *self direction* “Kang Acep” menunjukkan dirinya mampu menciptakan kebaruan, dan melampaui tantangan, serta Memiliki kreativitas dan juga pemikiran yang berbeda dengan orang pada umumnya. Serta memiliki kebebasan atas pilihan diri sendiri dan pandangannya terhadap orang lain. Nilai stimulasi berasal dari kebutuhan organisme akan variasi dan stimulasi untuk melakukannya mempertahankan tingkat aktivasi yang optimal, positif, bukan mengancam. Kebutuhan ini mungkin berhubungan dengan kebutuhan yang mendasari nilai pengarah diri (Deci et al., 1975). (kehidupan yang bervariasi, kehidupan yang menyenangkan, berani) Nilai ini juga bagian dari *openness to change* yaitu individu yang terbuka akan perubahan dan memiliki kesadaran untuk terdorong melakukan perubahan itu.

Berikutnya, pada nilai *Tradition* yang menunjukkan bahwa “Kang Acep” penghormatan, komitmen, dan penerimaan terhadap kebiasaan dan gagasan yang diberikan budaya atau agama seseorang. *Tradition* berhubungan dengan nilai *conservation* sehingga dapat diketahui bahwa nilai pada individu ini erat dengan tradisi keagamaan.

Selanjutnya, pada nilai *Universalism* dan *Benevolence* “Kang Acep” menunjukkan bahwa ia peduli dengan orang sekitarnya, perubahan untuk generasi muda, peduli tentang bagaimana ia membangun negeri. Juga setia pada profesinya yang saat ini telah lama ia jalani. Dengan nilai ini merupakan bagian dari *Self-transcendence* adalah melampaui diri terhadap masalah untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat tujuan hidup, yaitu individu mengembangkan seperangkat nilai keikatan diri, melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah guna mencapai makna dan tujuan hidupnya. Dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membangkitkan spirit dalam cinta dan pekerjaan (Michel & Dudek, 1991). Seperti yang telah dilakukan oleh “Kang Acep” ia mendapatkan spirit dalam menulis pergi ketempat alam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah “Kang Acep” telah menunjukkan nilai-nilai pribadinya melalui proses wawancara secara tidak disadari, hal tersebut membuat jawaban “Kang Acep” tidak terpaku pada pertanyaan tertutup yang merujuk pada nilai, sehingga data yang digunakan dapat dengan valid membantu peneliti mengidentifikasi nilai-nilai yang ada pada jawaban.

Alur cerita diawali dengan pengalaman masa lalu yang diungkapkan, menjadi titik permulaan “Kang Acep” menjadi seorang penyair, kemudian diruntutkan dengan usaha yang dilakukan juga tidak mudah menjadi seorang penyair, tetapi diakhir “Kang Acep” juga memberikan pesan pada masa yang akan datang khususnya pengharapan pada generasi muda, sehingga tidak takut untuk memilih profesi seperti seni, meski dianggap tidak populer dan tidak menjanjikan secara finansial, justru dengan menciptakan kreativitas itu akan membantu negeri ini dalam memelihara kebudayaan yang kita miliki.

Nilai-nilai yang terpaparkan pada penjelasan diatas meliputi: Achievement (self- enhancement), Stimulation Self direction (openness to change) Tradition (Conservation) Universalism dan Benevolence (Self-transcendence).

References

- Agle, B. R., & Caldwell, C. B. (1999). Understanding research on values in business: A level of analysis framework. *Business & Society*, 38(3), 326–387.
- Argandoña, A. (2003). Sobre los sistemas de gestión ética social y medioambiental en las empresas. *Revista Papeles de Ética, Economía y Dirección*, 8, 90–114.
- Blaine, B., & Crocker, J. (1993). Self-esteem and self-serving biases in reactions to positive and negative events: An integrative review. *Self-Esteem: The Puzzle of Low Self-Regard*, 55–85.
- Bubeck, M., & Bilsky, W. (2004). Value structure at an early age. *Swiss Journal of Psychology*, 63(1), 31–41.
- Cline, S., & Angier, C. (2010). *The Arvon Book of Life Writing: Writing Biography, Autobiography and Memoir*. A&C Black.
- Deci, E. L., Cascio, W. F., & Krusell, J. (1975). *Cognitive evaluation theory and some comments on the Calder and Staw critique*.
- Erikson, R. S. (1989). Economic conditions and the presidential vote. *American Political Science Review*, 83(2), 567–573.
- Giyati, G., & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai prediktor subjective well-being (kesejahteraan subyektif) pada remaja akhir. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 8(1), 10–24.
- Goldberg, L. R. (2013). An Alternative “Description of Personality”: The Big-Five Factor Structure. In *Personality and Personality Disorders* (pp. 34–47). Routledge.
- Hofstede, G. (1994). The business of international business is culture. *International Business Review*, 3(1), 1–14.
- JL Costa, AF Noels, AJ Hubert, P. T. (1984). Novel applications of ziegler-type catalysts, aromatization of tetralin and disproportionation of cyclic olefins. *Tetrahedron Letters*, 25(6), 649–650.
- Manab, D. R. H. A. (2017). *MENGAGAS PENELITIAN PENDIDIKAN*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Michel, M., & Dudek, S. Z. (1991). Mother child relationships and creativity. *Creativity Research Journal*, 4(3), 281–

286.

- Permana, R. (2019). Fungsi Rebab dalam Penyajian Karawitan Sunda. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(1).
- Roe, A. (1956). *The psychology of occupations*.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. Free press.
- Schwartz, S. H. (1994). Are there universal aspects in the structure and contents of human values? *Journal of Social Issues*, 50(4), 19–45.
- Schwartz, S. H., & Huisman, S. (1995). Value priorities and religiosity in four Western religions. *Social Psychology Quarterly*, 88–107.
- Spilka, B., Hood, R. W., Hunsberger, B., & Gorsuch, R. (2003). *The psychology of religion: An empirical approach*. Guilford Press.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Webster, L., & Mertova, P. (2007). *Using narrative inquiry as a research method: An introduction to using critical event narrative analysis in research on learning and teaching*. Routledge.
- Weinstein, N. D. (1980). Unrealistic optimism about future life events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(5), 806.